

PENERAPAN TEKNIK KEPEMANDUAN WISATA DALAM NARASI PEMANDU WISATA KOTA LAMA SEMARANG

Endah Dwi Hayati¹⁾, Sri Sulihingtyas Drihartati¹⁾

¹⁾ *Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jl. Seteran Dalam no. 9 Semarang 50134
Email: endah-dwi-hayati@untagsmg.ac.id*

ABSTRAK

Pemandu wisata adalah seseorang yang bertugas untuk memandu dan memimpin wisatawan dalam sebuah perjalanan wisata. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka pemandu wisata harus memiliki keterampilan dalam memandu dan menyampaikan informasi kepada wisatawan. Kota Lama Semarang merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sedang populer. Peran pemandu wisata di kawasan ini penting untuk memperkenalkan Kota Lama Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik kepemanduan wisata dalam narasi kepemanduannya. Hasil penelitian ini adalah para pemandu wisata Kota Lama Semarang telah menerapkan teknik kepemanduan wisata yang terlihat dalam narasinya. Meskipun demikian perlu ada perbaikan dari segi pemilihan kata yang tepat di dalam kalimat sehingga menghasilkan rangkaian kalimat yang baik dan dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasi kepemanduan yang disampaikan enam pemandu wisata Kota Lama Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan merekam kegiatan pemandu wisata pada saat bertugas serta melakukan wawancara sebagai data tambahan.

Kata kunci: *Pemandu wisata, wisatawan, teknik kepemanduan, Kota Lama Semarang.*

PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang telah menjadi salah satu daya tarik wisata yang menawarkan keunikan tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan yang datang berkunjung dapat menikmati suasana Kota Lama dengan gedung-gedung tua yang masih berfungsi dan terawat. Selain dapat menikmati suasana kota, wisatawan dapat juga menikmati kisah Kota Lama dan gedung-gedung yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini, peran seorang pemandu wisata akan sangat dibutuhkan. Pemandu wisata adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin sebuah perjalanan wisata dan menyediakan kebutuhan wisatawan. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Daerah Jawa Tengah No. 9 tahun 2011 tentang pramuwisata. Dengan demikian jelas bahwa seorang

pemandu wisata memiliki peran penting dalam kemajuan daerah tujuan wisata.

Sebagai seorang pemandu wisata yang profesional, maka informasi yang akan disampaikan harus bersifat informatif dan terkini. Informasi yang bersifat demikian bisa didapatkan dengan mudah melalui artikel atau buku-buku referensi tentang Kota Lama Semarang. Yang harus dilakukan oleh seorang pemandu wisata adalah terus memperkaya pengetahuannya dan memperbaharui informasi yang diduplikasinya dengan membaca referensi yang terkait.

Bagi Kawasan Kota Lama Semarang, informasi yang menarik dan terkini menjadi nilai tambah, karena kawasan tersebut memiliki banyak cerita sejarah yang menarik untuk disampaikan. Informasi tersebut tentu saja harus disampaikan dengan cara yang

menarik juga, agar para wisatawan mendapatkan pengalaman yang mengesankan pada Kota Lama Semarang.

Sebagai sebuah kawasan yang sedang dalam masa revitalisasi, Kota Lama Semarang memiliki kelompok pemandu wisata yang tugasnya adalah memberikan informasi tentang Kota Lama Semarang, baik dari sejarah kawasan maupun informasi menarik tentang gedung-gedung yang berada di dalamnya. Kawasan Kota Lama Semarang, memilih tema Jalur Gula sebagai cerita utamanya. Dipilihnya tema Jalur Gula di kawasan tersebut bukan tanpa alasan mendasar. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki sejarah penting dalam perjalanan industri gula di Jawa Tengah dan menjadi pusat kota pada masa pemerintahan VOC dan Hindia Belanda.

Pembangunan Kota Lama Semarang diawali dengan berdirinya sebuah benteng oleh VOC, yang dikenal dengan Benteng vijfhoek, karena benteng tersebut memiliki lima sudut pada sekitar abad 17. Benteng tersebut dirobohkan oleh VOC dan VOC kembali membangun benteng di sekeliling kota sebelum tahun 1756. Kriswandonodalam Pujiachiri, D. (2017) tujuan didirikannya benteng tersebut adalah sebagai sarana perlindungan diri baik dari perlawanan masyarakat sekitar maupun ancaman dari bangsa-bangsa Eropa lainnya.

Setelah masa pemerintahan VOC berakhir, pada tahun 1799, pemerintah Hindia Belanda menjalankan pemerintahannya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tahun 1824, fungsi Kota Lama Semarang tidak lagi dijadikan sebagai pertahanan. Hal ini nampak pada pembangunan jalan raya pos Anyer-Panarukan pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Herman Willem Daendels. Proyek jalan ini

menghubungkan jalan di sepanjang pesisir utara pulau Jawa dan bertujuan agar mobilitas pasukan Hindia Belanda lebih lancar. Kota Lama menjadi salah satu kawasan yang dilalui jalan raya pos tersebut. Jalan tersebut adalah Heerenstraat dan sekarang dikenal dengan Jalan Letjend Suprpto. Dengan demikian, kawasan Kota Lama menjadi salah satu kawasan yang strategis terhadap penyaluran hasil bumi. (M, C., Abbas, N., & Riyanto, S.,2019).

Kondisi Kawasan Kota Lama Semarang sekarang merupakan hasil kerja keras beberapa pihak yang peduli dengan kondisi Kawasan Kota Lama Semarang. Kota Lama Semarang yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan pusat kegiatan warga, sempat terbengkalai selama kurun waktu yang cukup lama. Selain banyak gedung-gedung tua yang ditinggalkan dan tidak terawat, lingkungan Kota Lama Semarang juga menjadi kumuh dan tidak nyaman untuk dikunjungi.

Pada tahun 2007, sebuah peraturan Walikota diterbitkan untuk membentuk sebuah Badan yang memiliki tugas mengelola, mengembangkan dan mengoptimisasi potensi kawasan Kota Lama yang meliputi perencanaan, pengawasan dan pengendalian kawasan. Melalui Peraturan Walikota No. 12/2007 ini dibentuklah Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). Badan inilah yang bertanggung jawab terhadap keberadaan dan kelangsungan Kawasan Kota Lama Semarang. Adapun yang menjadi kewenangan BPK2L adalah melaksanakan sebagian konservasi dan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang (Krisprantono dan Kriswandonono, 2018). Keseriusan pengembangan dan pengelolaan kawasan ini terlihat lagi pada sekitar tahun 2017 pada saat Hendrar Prihadi kembali menjadi wali kota Semarang. Kawasan

Kota Lama menjadi salah satu kawasan strategis bidang social budaya pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) tahun 2016 (Mikhael Gewati, 2019).

Pada tahun 2018 pemerintah Kota Semarang menetapkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya melalui Surat Keputusan Walikota Semarang no. 640/395 tahun 2018. Di dalam keputusan tersebut terdapat 128 bangunan yang berstatus sebagai bangunan cagar budaya. Hingga pada tahun 2020 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 682/P/2020 kawasan ini ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Dengan dua surat keputusan ini, Kawasan Kota Lama Semarang semakin giat dalam mengubah wajahnya menjadi kawasan yang nyaman dan ramah untuk dikunjungi.

Salah satu manfaat yang didapatkan dengan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang adalah menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi wisata sejarah yang menarik bagi wisatawan baik dari dalam kota Semarang maupun dari luar kota Semarang. Dalam sebuah penelitian tentang alih fungsi bangunan di Kota Lama Semarang untuk mendukung pariwisata disebutkan bahwa kawasan Kota Lama Semarang memiliki nuansa kolonial yang seharusnya dipertahankan. Nuansa kolonial yang berasal dari arsitektur bangunan memiliki nilai sejarah yang kuat sehingga memungkinkan Kota Lama menjadi salah satu daerah tujuan wisata sejarah. (Raditya, 2017).

Raditya (2017) juga mengatakan bahwa untuk menjaga nilai sejarah yang dimilikinya, revitalisasi kawasan juga harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Hal tersebut senada dengan yang

dikemukakan Krisprantono dan Kriswandhono dalam penelitiannya tentang strategi pengelolaan kawasan bersejarah. Dalam penelitian tersebut mereka menyatakan bahwa menangani kawasan cagar budaya harus dilakukan dengan berhati-hati dan sebisa mungkin mendekati aslinya agar tidak terjadi pemalsuan sejarah. (Krisprantono dan Kriswandhono, 2018).

Pemanfaatan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai salah satu daerah tujuan wisata juga dinyatakan Dewi Yuliati dalam sebuah artikel. Menurutnya pemerintah Kota Semarang harus terus berusaha untuk melindungi dan mengembangkan Kawasan Kota Lama menjadi sebuah daerah tujuan wisata yang menarik (Dewi Yuliati, 2019).

Pada tahun 2016, Sutanto dan Shandy meneliti tentang pentingnya promosi untuk meningkatkan jumlah wisatawan di Kota Lama Semarang. Hasil penelitian menunjukkan sumber daya manusia di Kota Lama Semarang kurang terampil dan kurang pengalaman yang mengakibatkan terhambatnya pengembangan potensi daerah tujuan wisata.

Penelitian tentang Kota Lama Semarang yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini lebih banyak fokus pada kondisi fisik Kota Lama Semarang sebagai aset dalam pariwisata. Penelitian tentang Kota Lama dalam artikel ini akan berfokus pada sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata, yaitu pemandu wisata Kota Lama Semarang. meskipun pada tahun 2016 sudah terdapat penelitian tentang sumber daya manusia, tetapi penelitian ini akan memperlihatkan perkembangan yang terjadi pada sumber daya manusia yang mengelola destinasi wisata ini.

Sebagai suatu kawasan yang dipersiapkan untuk menjadi daerah tujuan wisatawan sejarah atau budaya, kawasan ini menyiapkan beberapa pemandu wisata yang akan menjadi ujung tombak dalam mempromosikan Kota Semarang. Kelompok pemandu wisata tersebut tergabung dalam kelompok Pemandu Wisata Kota Lama atau Dutakola. Merekalah yang akan menjadi teman mempersiapkan diri untuk menjadi pencerita dan teman bagi wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan tersebut.

Agar wisatawan tertarik mendengarkan informasi serta memahaminya, seorang pemandu wisata harus menguasai teknik kepemanduan dengan baik. Tujuannya adalah agar para wisatawan tidak hanya terhibur ketika datang ke Kawasan Kota Lama Semarang, tetapi juga dapat belajar dari gedung-gedung di kawasan tersebut. Teknik kepemanduan wisata yang baik juga harus didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang tepat dan efektif. Selain teknik kepemanduan yang baik, seorang pemandu wisata juga harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa akan membantu seorang pemandu untuk dapat menyampaikan pesannya dengan baik dan dapat dimengerti oleh wisatawan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik kepemanduan wisata dalam narasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. Dengan menganalisa penerapan teknik pemanduan pada narasi tersebut kita akan melihat apakah Pemandu Wisata Kota Lama Semarang sudah menguasai teknik pemanduan wisata yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang

memberikan gambaran tentang data dan fakta yang terjadi di masyarakat. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa dengan penelitian deskriptif gambaran suatu bahasa akan dapat dijelaskan. Menurut Flick (2009), penelitian yang bersifat kualitatif dapat memberikan gambaran yang terjadi dalam situasi yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini kondisi tentang kebahasaan yang terjadi di dalam kelompok pemandu wisata.

Sumber data penelitian ini adalah enam orang Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. Data dalam penelitian ini diambil dengan merekam kegiatan 6 pemandu wisata pada saat mereka bertugas. Rekaman tersebut diambil mulai dari awal menyambut tamu sampai kepulangan tamu. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan, setelah itu dilakukan pengelompokan berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian ini, yaitu teknik kepemanduan yang dimiliki oleh para pemandu wisata Kota Lama Semarang. Selain merekam, keenam pemandu wisata Kota Lama Semarang diwawancarai untuk data tambahan. Langkah selanjutnya adalah memberikan pembahasan terhadap data yang sudah didapatkan dan kemudian terakhir adalah menarik simpulan atas analisa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah profesi, pemandu wisata dituntut untuk memenuhi standar yang sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan. Standar kualifikasi sebuah profesi telah ditetapkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). BNSP menetapkan standar kualifikasi kerja sebuah profesi sebagai tolok ukur kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap profesi yang ada, dalam hal ini pemandu wisata. Standar tersebut ditetapkan dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 341 tahun 2017 tentang

Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Aktivitas Olah Raga dan Rekreasi Lainnya Bidang Kepemanduan Wisata.

Di dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tersebut terdapat Unit Kompetensi yang di dalamnya diuraikan juga Kriteria Unjuk Kerja yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata.

Bentuk kompetensi pemandu wisata dapat dilihat dari teknik yang dikuasai agar kegiatan kepemanduan dapat menarik dan meninggalkan kesan yang tidak terlupakan bagi wisatawan. Teknik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persiapan dan penyampaian informasi. Kedua teknik tersebut juga merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki pemandu wisata, seperti yang tercantum di dalam SKKNI. Fokus utama penelitian ini adalah teknik kepemanduan wisata pada narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang.

Teknik kepemanduan wisata yang diterapkan para pemandu wisata Kota Lama dalam kegiatan kepemanduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persiapan

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh para pemandu wisata sebelum memulai tugasnya. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemandu wisata Kota Lama Semarang pada bagian ini yaitu, persiapan yang dilakukan sebelum tamu datang dan menyambut tamu di lokasi dan waktu yang telah ditentukan. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan yang penting bagi pemandu wisata sebelum memulai tugas kepemanduannya. Persiapan yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Kota Lama adalah menyiapkan

informasi baik informasi mengenai tamu yang akan dipandu maupun informasi yang menyangkut Kota Lama.

Informasi mengenai latar belakang tamu yang akan datang penting dilakukan agar pemandu wisata dapat menentukan ragam bahasa yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi Kota Lama Semarang. Latar belakang wisatawan yang harus diperhatikan oleh Pemandu Wisata Kota Lama Semarang antara lain usia, pekerjaan, profesi, pendidikan, asal wisatawan dan budaya. Selain penentuan ragam bahasa yang digunakan, latar belakang wisatawan akan menentukan cara pemandu wisata Kota Lama Semarang berkomunikasi, terutama ketika bertemu dengan wisatawan yang berasal dari luar kota Semarang.

Ada dua kelompok wisatawan yang datang ke Kota Lama Semarang, kelompok pertama adalah wisatawan yang datang dengan janji, biasanya dalam rombongan dan kelompok kedua adalah wisatawan yang datang secara langsung. Untuk menemani kelompok wisatawan pertama, Pemandu Wisata Kota Lama Semarang mempunyai waktu untuk mengenal karakter wisatawan. Sehingga persiapan yang dilakukan juga lebih baik.

Sedangkan untuk kelompok yang kedua, yakni kelompok wisatawan yang datang secara langsung, Pemandu Wisata Kota Lama Semarang tidak punya banyak waktu untuk mengenal karakter wisatawan. Dalam hal ini sebagai pemandu wisata yang profesional, para Pemandu Wisata Kota Lama Semarang menggunakan berbagai macam cara dan kesempatan untuk mengenal wisatawan yang datang. Salah satunya adalah dengan membuka ruang untuk berbincang-bincang dengan santai.

Persiapan yang dilakukan Pemandu Wisata Kota Lama Semarang selanjutnya adalah menyiapkan informasi Kota Lama Semarang. Sebagai sebuah kawasan Cagar Budaya, Kota Lama mempunyai banyak cerita menarik yang bisa disampaikan. Tentu saja cerita tersebut harus dipilah dengan baik sehingga informasi yang disampaikan merupakan informasi yang menarik dan penting.

Sebagai pemandu wisata yang profesional, pemandu wisata Kota Lama Semarang selalu membekali diri dengan informasi yang terkini dan sesuai dengan fakta. Informasi tersebut didapatkan dari buku-buku dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentu saja penting bagi seorang pemandu wisata cagar budaya. Mereka harus menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan bukan informasi yang berasal dari mulut ke mulut.

Informasi yang telah dikumpulkan akan disusun dalam sebuah narasi yang baik, sehingga pada saat menyampaikan, setiap informasi tersampaikan dengan teratur dan tidak ada yang terlewatkan. Informasi yang disusun dengan baik akan sangat membantu pemandu wisata Kota Lama pada saat menyampaikan informasi kepada wisatawan yang datang, terutama bagi pemandu wisata baru.

Persiapan Pemandu Wisata Kota Lama Semarang selanjutnya adalah persiapan fisik. Yang dimaksudkan dengan persiapan fisik adalah persiapan stamina dan penampilan. Secara geografis Kawasan Kota Lama Semarang berada di sebelah utara Kota Semarang. Lokasinya yang tidak jauh dari pantai dan pelabuhan menyebabkan kawasan ini memiliki iklim yang lembab serta sinar matahari yang cukup banyak hampir di sepanjang tahun. Demikian juga pada saat musim penghujan, Kota

Lama Semarang memiliki masalah banjir rob yang belum teratasi dengan baik. Hal ini perlu mendapat perhatian baik bagi pemandu wisata maupun pengunjung.

Dengan memperhatikan kondisi geografis dan iklim kawasan tersebut, maka Pemandu Wisata Kota Lama Semarang harus menjaga stamina agar tidak mudah sakit dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Persiapan stamina ini juga diperlukan karena baik pemandu mau pun wisatawan akan berjalan kaki berkeliling kawasan Kota Lama. Persiapan untuk menghadapi situasi ini adalah dengan menjaga asupan makanan dan istirahat yang cukup, terutama pada saat akan bertugas.

Pemandu Wisata Kota Lama Semarang juga harus memperhatikan penampilannya pada saat bertugas. Seorang pemandu pasti akan bertemu dengan banyak orang dan pada saat menjalankan tugasnya dia akan menjadi pusat perhatian di dalam kelompok yang dipandunya. Dengan demikian maka Pemandu Wisata Kota Lama Semarang perlu memperhatikan penampilannya. Agar dapat dikenali, mereka menggunakan tanda pengenal yang menandakan bahwa mereka adalah pemandu wisata di kawasan tersebut. Hal ini akan sangat membantu wisatawan yang dipandunya.

Persiapan lain yang tidak kalah penting adalah perlengkapan tambahan yang membantu pemandu wisata Kota Lama dalam bertugas. Perlengkapan tambahan tersebut berupa alat penguat suara yang mudah dibawa dan mudah digunakan. Alat penguat suara tersebut sangat membantu pekerjaan Pemandu Wisata Kota Lama Semarang, karena mereka harus berbicara di tempat terbuka dan suara mereka harus bersaing dengan suara kendaraan yang lewat. Oleh sebab itu penguat suara ini sangat

membantu tugas pemandu wisata Kota Lama Semarang.

Tahap persiapan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pemandu wisata Kota Lama Semarang sebelum mereka bertemu wisatawan. Dengan melakukan langkah ini, maka pemandu wisata Kota Lama Semarang telah melakukan sebagian besar tugasnya dengan baik.

Penyampaian Informasi

Setelah para wisatawan berkumpul dan siap melakukan perjalanan menjelajah Kota Lama Semarang, Pemandu Wisata Kota Lama Semarang memulai tugasnya yaitu menjadi pencerita Kawasan Kota Lama Semarang. Terdapat tiga bagian dalam tahap ini, yaitu pendahuluan, penyajian informasi dan penutup.

Bagian pendahuluan adalah bagian perkenalan antara pemandu wisata Kota Lama Semarang dengan wisatawan yang datang. Setelah wisatawan datang dan dibawa ke titik kumpul yang telah ditentukan, Pemandu wisata Kota Lama Semarang menyambut wisatawan yang datang dengan memberikan salam. Sambutan dari pemandu wisata Kota Lama Semarang memberikan dampak positif bagi wisatawan yang datang pada saat itu. Sambutan yang hangat kepada wisatawan memberikan makna bahwa wisatawan diterima dengan baik di Kawasan Kota Lama Semarang.

Pemandu wisata Kota Lama Semarang menyambut para tamu dengan memberi salam dan menanyakan kabar. Dua hal ini merupakan kegiatan awal sebelum melakukan kegiatan selanjutnya. Melalui sambutan ini diharapkan hubungan antara wisatawan dan pemandu wisata Kota Lama Semarang menjadi lebih dekat dan santai. Beberapa pemandu wisata Kota Lama Semarang juga menggunakan

kesempatan ini untuk mengenal karakter wisatawan yang akan didampingi selama kegiatan menjelajah kawasan Kota Lama Semarang. Dengan mengenal karakter wisatawan, pemandu wisatawan dapat menentukan ragam bahasa yang digunakan serta aktifitas tambahan yang mungkin nantinya bisa dilakukan bersama.

Setelah menyapa dan memberi salam kepada wisatawan, pemandu wisata Kota Lama memperkenalkan identitasnya sebagai pemandu yang bertugas. Pada saat pemandu wisata Kota Lama Semarang memperkenalkan dirinya, mereka mulai membuka diri lebih jauh lagi. Memperkenalkan diri bagi seorang pemandu wisata bukan hanya sekedar perkenalan biasa. Perkenalan bagi seorang pemandu wisata memiliki makna yang penting bagi hubungan pemandu wisata dengan wisatawan.

Apabila dilihat dari sisi pemandu wisata, perkenalan berarti membuka ruang dan memberikan tempat bagi wisatawan untuk bersama-sama menikmati perjalanan di tempat yang berbeda dari tempat tinggal wisatawan. Hal ini juga menunjukkan kepada wisatawan bahwa pemandu wisata adalah seseorang yang dapat dipercaya untuk bersama-sama menjelajah Kota Lama Semarang.

Sedangkan dilihat dari sisi wisatawan, tahap perkenalan ini merupakan tahap penting sebelum kegiatan wisata berlangsung. Organisasi pariwisata dunia, United Nations World Tourism Organization (UNWTO), menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sebuah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya pergerakan atau perpindahan orang dari tempat tinggalnya menuju ke tempat lain di luar lingkungannya untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan

wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dimaksudkan. Sedangkan Norval dalam Suwena dan Widiatmaja (2017) menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang asing yang berpindah ke negara lain tanpa tujuan menetap dan bermaksud untuk menghabiskan sebagian uang di negara tujuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah orang yang pergi meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya menuju sebuah tempat yang bukan merupakan tempat tinggalnya. Orang tersebut tidak memiliki tujuan untuk menetap, ia hanya akan tinggal sementara untuk menghabiskan uangnya.

Wisatawan yang datang ke Kota Lama Semarang berasal dari beberapa wilayah baik dari dalam kota Semarang, maupun dari luar kota Semarang. Wisatawan akan merasa nyaman jika melakukan perjalanan wisata dengan seseorang yang sudah dikenalnya. Karena itu pemandu wisata harus memperkenalkan dirinya agar dapat menemani perjalanan wisatawan dengan lebih menyenangkan.

Keenam sumber data yang berprofesi sebagai Pemandu Wisata Kota Lama Semarang telah menyambut dan menyapa wisatawan dengan baik. Mereka juga memperkenalkan diri kepada wisatawan. Namun ada dua orang pemandu yang melewati bagian ini. Mereka baru memperkenalkan diri setelah beberapa wisatawan menanyakan nama pemandu tersebut. Dalam wawancara terpisah, kedua sumber data menyatakan bahwa mereka terlalu bersemangat memperkenalkan Kawasan Kota Lama Semarang.

Sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh BNSP dalam SKKNI bidang ke pemanduan wisata

pada unit kompetensi menyiapkan informasi wisata, saat pemandu wisata bertemu dengan wisatawan, selain memperkenalkan diri, pemandu wisata juga akan menginformasikan keadaan di sekitar daya tarik wisata tersebut. Informasi ini akan sangat berguna bagi wisatawan untuk dapat menyesuaikan diri di tempat yang baru.

Informasi tentang kondisi geografis yang disampaikan oleh sumber data dalam penelitian ini adalah kondisi cuaca Kota Lama Semarang yang panas. Salah satu sumber data menyampaikan bahwa kondisi cuaca di Kota Lama Semarang yang terik meski hari sudah menjelang sore. Karena itu wisatawan diingatkan untuk membawa minum selama perjalanan atau memakai topi. Informasi ini penting untuk disampaikan, sehingga wisatawan dapat mempersiapkan diri sebelum perjalanan dimulai. Selain kondisi cuaca, pemandu wisata Kota Lama Semarang juga menginformasikan bahwa jalan-jalan di Kawasan Kota Lama Semarang dilalui banyak kendaraan umum mau pun pribadi.

Bagian kedua dalam tahap penyampaian informasi adalah penyajian informasi Kota Lama Semarang. Pada bagian ini, perjalanan wisata menjelajah Kota Lama Semarang dimulai dan pemandu wisata mulai menyampaikan informasi penting terkait Kota Lama Semarang. Melalui sumber data dalam penelitian ini didapatkan bahwa perjalanan menjelajah Kota Lama Semarang dimulai dari Taman Sri Gunting atau Parade plein. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan mengitari kawasan Kota Lama Semarang menyaksikan gedung-gedung milik Oei Tiong Ham.

Informasi yang disampaikan oleh keenam sumber data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi

dari kantor Dinas Pariwisata Kota Semarang atau perpustakaan, jurnal pariwisata atau asosiasi industri yang terkait. Salah satu sumber data menyampaikan bahwa untuk mendapatkan data tentang Kota Lama Semarang, ia juga berbicara dengan tokoh masyarakat yang paham tentang Kota Lama. Namun ia tidak langsung menyampaikan informasi tersebut kepada wisatawan. Sebelum disampaikan ke wisatawan, ia mengkonfirmasi cerita tersebut melalui sumber tertulis yang valid. Hal ini dilakukan supaya informasi yang disampaikan bukan sekedar informasi dari mulut ke mulut, melainkan informasi yang sesuai fakta, akurat serta terkini.

Salah satu sumber data dalam penelitian ini mencoba menyampaikan informasi tentang salah satu gedung yang berada di Kawasan Kota Lama Semarang sebagai berikut:

kesusteran gedangan masih termasuk cagar budaya di kota lama (ehmm) itu adalah dulunya pernah menjadi rumah sakit pernah menjadi rumah sakit dan saat pertempuran 5 hari menurut cerita (ehmm) pastur dari Kesusteran Gedangan yaitu pak sugiyopranoto pernah (ehmm) membawa tentara2 indonesia yang terluka ke kesusteran gedangan (em) yg dulunya gedung rumah sakit (em) untuk diobati sebelum mereka dibawa ke suatu tempat yang lain. (Sumber Data 1).

Informasi di atas tidak sepenuhnya salah, tetapi jika sumber data 1 menggali lebih dalam untuk mendapatkan informasi pada sumber literatur yang baik, maka informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap. Wisatawan pun akan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang lokasi yang dimaksudkan. Informasi yang tepat akan

menarik wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu tempat.

Ungkapan 'menurut cerita' kurang tepat untuk digunakan pada saat pemandu wisata menyampaikan informasi yang berkaitan dengan sejarah. Jika ingin menyampaikan cerita sejarah, akan lebih baik jika informasi tersebut didasarkan pada sumber yang jelas dan dapat dipercaya, seperti sumber literature di perpustakaan. Sehingga ketika menyampaikan informasi tersebut, pemandu wisata dapat menggunakan ungkapan 'menurut catatan sejarah'. Dengan demikian informasi tersebut menjadi lebih valid.

Dalam sejarah perkembangan Kota Lama Semarang, wisatawan juga diperkenalkan dengan satu tokoh penting bagi perkembangan Kota Lama Semarang. Tokoh tersebut bernama Oei Tiong Ham. Oei Tiong Ham adalah warga kota Semarang yang dijuluki Raja Gula. Di kawasan ini Oei Tiong Ham memiliki beberapa gedung yang ia gunakan untuk menjalankan bisnisnya.

Berikut adalah petikan transkripsi sumber data pada saat menyampaikan informasi tentang salah satu gedung di Kota Lama Semarang yang berhubungan dengan Jalur Gula. Melalui informasi tersebut wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh bisnis Oei Tiong Ham terhadap perkembangan perekonomian kota Semarang. Gedung Marba, pada awalnya merupakan toko yang menjual mesin untuk pabrik gula.

Kemudian di depan taman sri gunting sendiri ada yang kita bisa lihat yaitu ada dua bangun dua lantai bangunan yang bernama marba. Marba itu sebelumnya dinamakan dengan zeikel karena (ehmm) zerkel dan menjual alat alat pabrik gula karena pada jaman itu juja terdapat raja gula yg bernama Oei Tiong Ham sehingga dia salah satu

(ehmm) kantor atau ruko yang menjual alat alat gula tsb. Dan kemudian dibeli oleh seorang yaman yang bernama Marta Badjunet sehingga nama itu akhirnya diubah menjadi marba yang merupakan singkatan dari Marta Badjunet. dan sekarang bangunan tersebut (ehmm) digunakan sebagai kantor pengacara (ehmm) kesehatan dan kantor distribusi minyak. (Sumber Data 2).

Gedung-gedung yang berada di kawasan Kota Lama Semarang memiliki kaitan sejarah yang kuat dengan perkembangan Kota Lama Semarang. Pemandu Wisata Kota Lama Semarang menyampaikan informasi tentang gedung-gedung yang berada di kawasan tersebut. Informasi gedung yang disampaikan kepada wisatawan adalah, Gereja Blenduk, Kantor asuransi milik PT. Jiwasraya, gedung Marba, gedung yang saat ini digunakan sebagai Galeri UKM dan Keris Café, gedung yang digunakan sebagai restaurant Ikan Bakar Cianjur, Taman Sri Gunting, dan beberapa gedung penting milik Oei Tiong Ham.

Pada saat bertugas, selain menguasai teknik memandu, pemandu wisata Kota Lama Semarang juga harus mampu menyusun informasi yang telah dikumpulkan dalam sebuah narasi yang menarik dan juga mudah dipahami bagi pendengarnya. Sebelum melaksanakan tugasnya, Pemandu Wisata Kota Lama Semarang menyusun informasi yang akan disampaikan dalam sebuah narasi. Narasi ini nantinya akan menjadi panduan bagi pemandu pada saat ia bertugas. Informasi menarik yang berhubungan dengan Kota Lama Semarang cukup banyak, untuk itu, pemandu wisata Kota Lama Semarang harus memilah informasi mana yang perlu disampaikan dan informasi mana yang tidak perlu disampaikan.

Setelah memilah dan mengelompokkan informasi penting yang akan disampaikan, pemandu wisata Kota Lama Semarang juga memilih ragam bahasa yang digunakan, sesuai dengan latar belakang wisatawan yang datang. Ragam bahasa ini juga menentukan pilihan-pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada wisatawan.

Ragam bahasa yang digunakan keenam sumber data di Kota Lama adalah ragam bahasa lisan yang semi formal. Yang dimaksudkan dengan ragam bahasa semi formal adalah bahasa yang digunakan merupakan gabungan antara ragam bahasa formal dan tidak formal. Media bahasa yang digunakan oleh pemandu wisata akan berubah menyesuaikan situasi dan kondisinya. Situasi dan kondisi yang mempengaruhi pilihan ragam bahasa adalah latar belakang wisatawan. Latar belakang yang dimaksud antara lain usia, pendidikan, profesi, dan daerah asal wisatawan.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, narasi kepemanduan berfungsi sebagai panduan bagi pemandu. Menyusun narasi sebelum bertugas akan bermanfaat bagi pemandu wisata, terutama bagi pemandu wisata baru. Dengan menyusun narasi, pemandu wisata dapat menentukan kata-kata yang akan digunakan dan pada saat bertugas pemandu wisata akan dengan lancar menyampaikan informasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi pemanduan keenam pemandu wisata Kota Lama Semarang yang sudah direkam dan ditranskripsikan. Berikut ini adalah beberapa contoh petikan transkripsi dari rekaman tersebut.

'Kita sekarang ada didepan sate 29. Sate 29 ini dulunya adalah salon kecantikan'(Sumber data 5).

Apabila diperhatikan, petikan narasi tersebut dapat diperbaiki dengan mengganti dan menambah beberapa kata, sehingga kalimat-kalimatnya menjadi lebih jelas. Meskipun sumber data menggunakan ragam bahasa lisan, dan dapat secara langsung menunjuk bangunan yang dimaksud, namun narasi tersebut akan terdengar lebih baik jika ditambahkan kata gedung atau rumah makan/warung di depan sate 29. Jika wisatawan berasal dari kota Semarang, mungkin tidak akan kesulitan untuk menghubungkan sate 29 dengan warung atau rumah makan. Tetapi bagi wisatawan yang berasal dari luar kota Semarang, pemandu wisata harus menambahkan keterangan warung atau rumah makan di depan sate 29. Kalimat kedua dalam petikan transkripsi tersebut juga menjadi lebih jelas jika ditambahkan keterangan warung atau rumah makan di awal kalimatnya.

'Jika kita melihat bangunan bangunan nya (ehmm) bangunan bangunan tersebut berbeda sekali dengan kota lama kalau kota lama kita ias lihat bangunan nya itu rata2 besar bergaya in besar sedangkan di pecinan sendiri bangunannya adalah tinggi dan memanjang ke belakang. Alasan mengapa bangunan2 pecinan itu tu rata2 (ehmm) panjang dan tinggi ke belakang karena untuk menghindari pajak pada jaman itu.' (Sumber Data 2).

Petikan narasi di atas memperlihatkan pemilihan kata yang kurang tepat oleh salah satu sumber data. Data yang ditemukan pada Sumber Data 2 tertulis "bangunan yang panjang dan tinggi ke belakang". Kelompok kata ini menggunakan padanan kata yang kurang tepat sehingga akan aneh untuk ditangkap pendengaran wisatawan. Ketika mendengar ungkapan ini, maka pendengar akan membayangkan bagaimana bentuk bangunan tersebut

yang ada di kawasan pecinan. Informasi yang hendak disampaikan adalah bentuk bangunan di wilayah pecinan adalah tinggi dan memanjang ke belakang.

Tahap terakhir adalah penutup. Setelah informasi selesai disampaikan, pemandu wisata dapat menutup bagian kedua ini dengan mengucapkan terima kasih kepada wisatawan karena telah melakukan perjalanan bersama. Tahap ini merupakan tahap yang penting, karena ada pesan yang harus disampaikan, yaitu mengundang wisatawan untuk kembali ke Kota Lama Semarang.

Berikut adalah salah satu petikan yang diambil dari transkrip narasi pemandu wisata Kota Lama Semarang:

mungkin lain kali kita bisa untuk bertemu lagi dan bisa mengeksplorasi kota lama. Ini berapa masih 30% kita mengeksplor tentang kota lama tapi disini kita puas puas untuk untuk menjelajah. Terimakasih untuk hari ini selamat sore selamat berjumpa kembali. Semoga anda sehat dan kita bisa bertemu kembali terimakasih(Sumber Data 3).

Narasi penutup yang disampaikan oleh Sumber Data 3 memberikan sedikit provokasi yang bersifat positif. Ia menyatakan baru 30% wilayah yang sudah dieksplorasi bersama. Hal itu berarti masih ada bagian lain dari kawasan Kota Lama Semarang yang menarik untuk dieskplorasi lebih jauh, karenanya Sumber Data 3 berharap wisatawan dapat kembali ke Kota Lama Semarang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini kesimpulan yang ditarik adalah pemandu wisata adalah pemandu wisata yang profesional dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Secara teknis, mereka telah memahami dan menguasai teknik kepemanduan wisata. Hal ini terlihat dari sikap dan cara keenam pemandu wisata Kota Lama Semarang pada saat melaksanakan tugasnya. Mereka berpenampilan rapi dan bersih. Mereka juga telah mempersiapkan materi yang berisi informasi tentang Kota Lama dengan baik. Hal ini dapat dilihat narasi yang disampaikan pada saat keenam pemandu wisata ini menyampaikan informasi kepada wisatawan.

Di dalam narasi yang disampaikan pemandu wisata Kota Lama Semarang sudah memuat tahapan yang harus dilakukan oleh pemandu wisata. Tahapan tersebut adalah pembukaan yang berisi sapa dan salam kepada wisatawan yang datang, selanjutnya diikuti dengan penyampaian informasi Kota Lama Semarang secara interaktif. Tahap terakhir adalah penutup, berisi ucapan terima kasih dan undangan kepada wisatawan untuk kembali datang ke Kota Lama Semarang.

Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang baik dalam narasi kepemanduan. Hal ini dimaksudkan agar setiap kalimat yang keluar dari mulut Pemandu Wisata Kota Lama Semarang dapat dimengerti. Jika kalimat-kalimat tersebut dapat dimengerti oleh wisatawan yang mendengarkan, maka pesan dan informasi yang disampaikan juga dapat diterima dengan baik. Pada akhirnya wisatawan juga akan terkesan dan bersedia untuk datang kembali ke Kota Lama Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Flick, Uwe. (2009). *An Introduction to A Qualitative Research*. London: Sage.

Gewati, Mikhael. (2019). *Revitalisasi Tahap 1 Kelar, Wajah Baru Kota Lama Semarang Mulai Nampak*. <https://semarang.kompas.com/read/2019/08/26/19592931/revitalisasi-tahap-1-kelar-wajah-baru-kota-lama-semarang-mulai-nampa/>. diakses tanggal 20 Februari 2021, pukul 10.00 wib

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 341 tahun 2017 tentang *Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*.

Krisprantono, & Kriswandono, A. (2018). *Strategi Pengelolaan Kawasan Bersejarah: Kasus Kawasan Kota Lama Semarang*. Seminar Knowledge Festival. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

M, C., Abbas, N., & Riyanto, S. (2019). *Wajah Kota Lama Semarang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama*.

Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007 Tentang *Pembentukan, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang*

Peraturan Daerah Jawa Tengah No. 9 tahun 2011 tentang *Pramuwisata*

Pujiachiri, D. (2017). *Jalur Gula Kembang Peradaban Kota Lama Semarang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .

Raditya, B. (2017). *Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Mendukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)*. Cakra Wisata.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surat Keputusan Walikota Semarang No. 640/395 Tahun 2018 Tentang *Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang*.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 682/P/2020 tentang *Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional*.
- Sutanto, D. H., & H, E. S. (2016). *Pentingnya Promosi Guna Meningkatkan Minat Wisatawan Wisata Sejarah Di Kota Lama Semarang*. Semarang: Pesona.
- Suwena, I. K., & Widiatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Yuliati, Dewi. (2019). *Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya*. Anuva. Volume 3 (2): 157-171. Semarang: Universitas Diponegoro.